

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam dunia pendidikan kedua kata tersebut sangat berpengaruh dan memiliki hubungan yang sangat berkesinambungan.

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan tersebut berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat diartikan juga sebagai dorongan mental terhadap peranan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat (Uno, 2007).

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 1994). Sumadi (2007) melengkapi bahwa motif adalah keadaan

dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Purwanto (2007) motif adalah penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan atau tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif-motif tersebut memberi tujuan dan arah kepada perilaku manusia, juga kegiatan yang dilakukan setiap hari mempunyai motif-motif tertentu.

Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat dirasakan atau dihayati (Winkel, 1986). Menurut Hillgard & Russel dalam Soemanto (1987), motivasi dapat diartikan sebagai proses perubahan tenaga dalam diri seseorang, yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Thomas (1986), motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Dan motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan mental dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu atau bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007).

Pengertian belajar menurut Morgan (1978) adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman (Purwanto, 2007).

Uno (2007) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Muhibbin (1995) melengkapi bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari adanya pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (antara stimulus dan respon) yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian motivasi belajar menurut Mulyadi (1991), adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Sedangkan Sardirman (1990) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat

non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Brophy dalam *Woolfolk* (2002), motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Uno (2007) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan baik internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Macam Motivasi Belajar

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Uno (2007) dan Sardiman (1994) membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya Uno (2007). Sardiman (1994) melengkapi bahwa motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan. Motivasi intrinsik telah

mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi, dan motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. (Monks, 2002).

Menurut Frederick Herzberg dalam Sondang (1999) dengan teori motivasinya mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing yang mencakup:

1. Keberhasilan (Prestasi)
2. Pengakuan
3. Sifat pekerjaan (pekerjaan yang menantang)
4. Kesempatan meraih kemajuan dan peningkatan
5. Pertumbuhan

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini merupakan motivasi yang berasal dari luar, seperti dukungan keluarga (terutama orangtua), sebagai lingkungan terdekat dimana anak berada dalam kehidupan sehari-harinya, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2007). Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (1994) meliputi banyak hal, yaitu:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman atau ancaman
3. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan

4. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang dijanjikan.

Uno (2007) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingkah laku, (3) tujuan, (4) umpan balik.

Berdasarkan pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik yakni merupakan suatu tindakan untuk belajar yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu seperti: (1) keingintahuan, (2) keinginan berprestasi, (3) keinginan menjadi yang terbaik, (4) keinginan diterima orang lain, (5) keinginan untuk bekerja sama dan (6) keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar individu. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan atau bahkan dari bujukan orang lain sehingga siswa mampu untuk berbuat sesuatu seperti: (1) Ingin mendapat pujian, (2) hadiah, (3) persaingan, (4) hukuman dan (5) penghargaan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman (1994) mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Tabrani (1989) melengkapi fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

Sedangkan menurut Hamalik, fungsi motivasi belajar yaitu;

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan
Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.

c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan.

Disamping itu, motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian tujuan atau hasil prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan dapat mewujudkan hasil yang baik. Dengan kata lain belajar dapat dilakukan secara terus menerus, tekun terutama didasari adanya motivasi maka dapat menentukan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Karomah, 2009).

Motivasi diatas memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar mengajar, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah maka siswa tersebut harus bisa mempertahankan rutinitas dan mekanisnya agar siswa tersebut mampu menjaga motivasi yang ada pada diri individu (Hamalik 1992).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil garis besar bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan.

4. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung

jawabnya agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai terwujud. Motivasi belajar adalah dorongan baik internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar.

Adapun beberapa ayat yang berkenaan dengan motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11) (Depag, 2004).

Dalam Ayat tersebut Allah menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Secara tidak langsung Allah sangat menghargai orang-orang yang mau menuntut ilmu dengan mengangkat derajatnya baik di dunia maupun di akhirat. Ayat di atas juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus-menerus menjalankan aktifitas belajar. Selain dalam Al Qur'an, dorongan mencari ilmu kita dapatkan dalam serangkaian hadist Nabi saw sebagai berikut: Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina; Carilah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat (sepanjang hayat); Barang siapa wafat

sedang mengembangkan ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia lebih berhak dari yang lain; Para ulama itu adalah pewaris nabi; Pada hari qiyamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama diletakkan di atas darah syuhada. Dorongan yang demikian besar telah ditunjukkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat Islam untuk menguasai ilmu.

5. Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya dan bahwa siswa sekolah dasar mengalami tingkat perkembangan yang berbeda dari sekolah-sekolah pada tingkat selanjutnya.

Masa usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar juga sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

Anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2009).

Secara psikologis, seorang anak usia sekolah dasar mulai belajar bagaimana caranya belajar yang baik dan mulai menerima beban pengetahuan. Usia sekolah dasar, walaupun anak sudah bisa berkomunikasi, tetapi masih belum dapat mengungkapkan secara sempurna apa yang dirasakan dan juga apa yang dipikirkan.

Menurut Fauzi (1999), masa keserasian sekolah ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (masa kanak-kanak tengah), kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk merendahkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6 – 8 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik,

tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (masa kanak-kanak akhir), yaitu kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.

b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.

c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor.

d. Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan seorang guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

- e. Pada masa ini anak mengandung nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Anak usia sekolah dasar pada masa kelas-kelas rendah mengalami tahap konkret operasional yaitu anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas, mengkonservasi angka serta sudah mampu berfikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif. Sedangkan anak usia sekolah dasar pada masa kelas-kelas tinggi mengalami tahap formal operasional yaitu anak sudah dapat berfikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Jadi, pada masa ini anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif dalam memecahkan masalah, bernalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dalam abstraksi, memahami, dan membuat perkiraan di masa depan.

Karakteristik anak usia sekolah dasar antara lain (Sofa, 2008) :

1. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani

Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif

sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini disebabkan antara lain perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orangtua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

Nutrisi dan kesehatan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orangtua serta kebiasaan hidup baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Perkembangan Intelektual dan Emosional

Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orangtua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi.

Perkembangan emosional anak berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orangtua maupun guru di sekolah.

Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa telah berkembang sejak anak usia 4-5 bulan.

Orangtua yang selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orangtua untuk membimbing anaknya.

Fungsi dan tujuan berbicara antara lain: sebagai pemuas kebutuhan, sebagai alat untuk menarik orang lain, sebagai alat untuk membina hubungan sosial, sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain dan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

4. Perkembangan Moral, Sosial dan Sikap.

Orangtua diharapkan dapat memberikan bimbingan agar anak dapat bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan ketrampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada anak apabila berbuat atau berperilaku yang positif serta memberi hukuman yang sesuai jika anak berperilaku negatif.

Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: memiliki nilai pendidikan, memberikan motivasi kepada anak, memperkuat perilaku dan memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi. Sedangkan fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: sebagai fungsi restruktif, fungsi pendidikan dan sebagai penguat motivasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil garis besar bahwa anak usia sekolah dasar sudah mulai mengembangkan kemampuan kognitifnya disertai dengan perubahan fisik anak tersebut.

B. Dukungan Orangtua

1. Pengertian Dukungan Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. pengertian orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Ulfyah, 2011).

Menurut Gottlieb (1998) dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Serason (1983) menambahkan bahwa dukungan keluarga

adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Kuncoro, 2002).

Dukungan keluarga mengacu pada pengertian dukungan sosial. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Pengertian tersebut hampir selaras dengan yang dikemukakan oleh Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi (Risma dan Retnaningsih, 2008).

Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu, misalnya: orangtua atau keluarga, teman, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, dan tetangga (Thots, 1986).

Dukungan orangtua adalah bantuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian rasa aman perhatian serta kasih sayang (Suci Hidayati, 2011).

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa Orangtua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orangtua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan dicontoh oleh anak sebagai dasar yang digunakan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di Sekolah (Musbihin,

2009). Dukungan yang diberikan orangtua bagi anaknya dalam belajar dapat menumbuhkan minat belajar anak serta semangat anak untuk belajar.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial didapat dari orang-orang yang memiliki hubungan sosial dengan individu. Sumber utama dukungan sosial adalah orang-orang yang dekat dengan individu yang selalu hidup bersama dengan individu seperti keluarga dan yang paling dekat dengan anak adalah orangtua. Dukungan orangtua adalah perlakuan orangtua dalam memberikan perhatian serta bantuan baik moral maupun materi yang diberikan kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian rasa aman perhatian serta kasih sayang. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di Sekolah.

2. Macam Dukungan Orangtua

Ulfyah (2011) mengungkapkan bahwa dukungan orangtua terhadap pendidikan anaknya menyangkut tiga hal pokok yaitu dukungan moral yakni pemenuhan kebutuhan psikis, dukungan spiritual yakni pemenuhan kebutuhan rohani dan dukungan materi yakni pemenuhan kebutuhan fisik. Syah (2012) menambahkan bahwa dukungan orangtua meliputi dukungan moral, dukungan materi dan dukungan motivasi.

Dukungan yang dapat diberikan orangtua bagi motivasi anak, diantaranya:

a. Menciptakan suasana belajar

Orangtua juga belajar untuk memahami keadaan pada saat anak sedang belajar. Anak membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berkonsentrasi. Orangtua juga mendukung dengan tidak terlalu berisik saat anak belajar bahkan sebaiknya juga ikut membaca koran atau majalah untuk menciptakan suasana belajar bersama.

b. Memprioritaskan tugas sekolah

Orangtua ikut berperan aktif mendukung pembelajaran siswa di sekolah dan saat di rumah orangtua mengutamakan tugas sekolah anaknya daripada tugas di rumah.

c. Mendorong aktif berkegiatan di sekolah

Saat terdapat waktu luang pada anaknya, seharusnya orangtua mendukung anak untuk mengikuti kegiatan di sekolahnya seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun pelajaran tambahan daripada kegiatan serupa tetapi dengan peserta atau lingkungan yang tidak jelas.

d. Menciptakan strategi diskusi di rumah

Menciptakan situasi adanya kondisi saling berargumentasi dengan anak. Dengan adanya situasi saling berdialog maka hal itu akan mendorong orangtua untuk menyelami jiwa anaknya.

e. Orangtua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah

Sangat penting bahwa orangtua datang ke Sekolah secara berkala untuk melihat perkembangan anaknya serta menjalin hubungan dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan orangtua terhadap motivasi belajar dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Dukungan moral

Dukungan moral dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dukungan moral orangtua terhadap motivasi belajar meliputi:

1. Memprioritaskan tugas sekolah
2. Memberikan bimbingan belajar
3. Memperhatikan belajar anak

b. Dukungan materi.

Selain dukungan moral dari orangtua, ada juga dukungan dari orangtua yang berupa dukungan materi. Dimana dukungan materi ini berupa pemenuhan kebutuhan fisik untuk keperluan belajar seperti biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat perlengkapan

belajar, serta tempat belajar. Dukungan materi orangtua terhadap motivasi belajar meliputi:

1. Penyediaan alat perlengkapan belajar
2. Penyediaan tempat belajar
3. Penyediaan waktu belajar

3. Fungsi Dukungan Orangtua

Ihsan (1996) mengungkapkan bahwa fungsi dukungan orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohani
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya kelak.
- d. Membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Fungsi dukungan orangtua terhadap anak pada dasarnya meliputi:

- a. Mediator perilaku.

Mengajak anak untuk mengubah perilaku yang jelek dan meniru perilaku yang baik.

- b. Psikologis.

Meningkatkan harga diri dan menjembatani suatu interaksi yang bermakna.

c. Fisiologis.

Membantu relaksasi terhadap sesuatu yang mengancam dalam upaya meningkatkan kenyamanan anak.

Lima Fungsi dukungan orangtua untuk semua anggota keluarga yaitu:

a. Fungsi afektif (*affective function*)

Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dan seluruh anggota keluarga. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif, perasaan memiliki, perasaan yang berarti, dan merupakan sumber kasih sayang dan reinforcement.

b. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi

Fungsi ini sebagai tempat untuk melatih anak dan mengembangkan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antara anggota keluarga yang ditujukan dalam sosialisasi.

c. Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan kelangsungan dan menambah sumber daya manusia.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, pakaian, dan rumah.

e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan

Fungsi ini untuk mempertahankan keadaan kesehatan keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dukungan orangtua adalah untuk menjaga dan mendampingi baik secara psikis maupun fisik demi tercapainya tujuan keluarga.

4. Dukungan Orangtua Dalam Perspektif Islam

Orangtua seharusnya menyadari bahwa pada dasarnya setiap saat, dalam keadaan apapun anak sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan cinta dari orangtuanya. Kebutuhan tersebut perlu orangtua berikan kepada anak sepanjang hidupnya. Mulai dari mendukung untuk hal-hal kecil seperti ketika ia mulai belajar jalan, bermain sepeda, mengancingkan baju hingga hal-hal besar yang sangat penting bagi hidupnya di masa mendatang (Ulfiyah, 2011).

Mayoritas orangtua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orangtua mereka (Sjarkawi, 2006)

Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orangtua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (رواه الرزق وسعيد بن منصور)

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (HR. Abdur Razzaq bin Manshur).

Hadist di atas menjelaskan bahwa mendidik anak adalah tugas orangtua dan orangtua sebagai pendidik pertama yang harus memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur (Ulfiyah, 2011).

Setiap orangtua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud

tanpa adanya usaha dan peran dari orangtua itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ
مَامِنْ مَوْلُودٍ لَا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَاوَاهُ يُهَوِّدْنِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَجِّسَانِهِ

“Rasulullah SAW Bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhori).

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya.

أَنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ إِنِّي هَذَا؟ فَيُقَالُ بِاسْتِعْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

“Sungguh, seorang manusia akan ditinggikan derajatnya di surge (kelak), maka dia bertanya, ‘bagaimana aku bisa mencapai semua ini?’ maka, dikatakan padanya, (ini semua) disebabkan istighfar (permohonan ampun kepada Allah yang selalu diucapkan oleh anakmu untukmu.” (HR. Ibnu Majah).

Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menunjukkan anak jalan yang benar, serta menjaganya dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6) (Depag, 2004).

Sebagian dari para ulama ada yang menerangkan makna hadits ini yaitu, bahwa seorang anak jika dia menempati kedudukan yang lebih tinggi dari pada ayahnya di surga (nanti), maka dia akan meminta (berdoa) kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala agar kedudukan ayahnya ditinggikan (seperti kedudukannya), sehingga Allah-pun meninggikan (kedudukan) ayahnya.

Di sinilah letak tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orangtua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

C. Pengaruh Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pendidikan terus berkembang, seiring dengan perkembangan zaman, maka orangtua diuntut untuk terus berusaha menyiapkan putra putrinya agar lebih siap dan berhasil dalam menghadapi dunianya nanti, maka dalam lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam kesuksesan anak dan

merupakan sekolah kehidupan. Akan tetapi ketika anak sudah mulai merasakan bangku sekolah, maka anak dihadapkan dalam suatu pengalaman baru untuk bersosialisasi dan berusaha mempelajari lingkungan barunya.

Setiap Manusia mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk bahagia dalam hidupnya. Walau ukuran kebahagiaan manusia tidak bisa disama ratakan, namun secara umum bisa dilihat dari kesuksesan yang diraih selama hidupnya. Kesuksesan tidak bisa didapat begitu saja, butuh perjuangan dan usaha keras. Salah satu yang harus dilakukan untuk mendapat kesuksesan tersebut adalah dengan belajar. Belajar, merupakan tugas, tanggung jawab dan panggilan pertama bagi tiap manusia. Belajar, selain membuat pengetahuan bertambah, kesempatan terbukanya pintu kesuksesan pun semakin lebar.

Kesuksesan dalam belajar merupakan dambaan bagi setiap orangtua terhadap anaknya. Prestasi yang baik tentu akan didapat dengan proses belajar yang baik juga sedangkan proses belajar akan dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya peran dari orangtua serta motivasi belajar yang tinggi.

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar pada hakikatnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Dengan adanya pembelajaran juga memainkan peran penting dalam memertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih maju karena kesuksesan sebuah pembelajaran.

Kesuksesan dalam belajar harus berhulu dan bermuara pada diri manusia itu sendiri. Maksudnya, proses belajar itu dapat tercapai dengan sempurna apabila proses itu sendiri berawal dari niatan yang kuat dan usaha dari individu yang bersangkutan serta dukungan dari lingkungan.

Keberhasilan anak dalam kegiatan belajar pada masa usia sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai motivasi, dan salah satu diantaranya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Mulyadi (1991) adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Sedangkan Sardirman (1994) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan baik internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam belajar membutuhkan motivasi, karena di dalam motivasi terdapat tujuan sedangkan motivasi merupakan dorongan untuk mencapai sesuatu (tujuan). Dorongan pada dasarnya dapat timbul karena dua faktor yaitu faktor internal (motivasi intrinsik) dan faktor eksternal (motivasi ekstrinsik).

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu seperti: (1) keingintahuan, (2) keinginan berprestasi, (3) keinginan menjadi yang terbaik, (4) keinginan diterima orang lain, (5) keinginan untuk bekerja sama dan (6)

keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar individu. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan atau bahkan dari bujukan orang lain sehingga siswa mampu untuk berbuat sesuatu seperti: (1) Ingin mendapat pujian, (2) hadiah, (3) persaingan, (4) hukuman dan (5) penghargaan.

Motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu seperti keingintahuan (Sumarni, 2009). Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar, seperti dukungan keluarga (terutama orangtua) (Uno, 2007).

Menurut Sarafino (2006) dukungan adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Menurut Gottlieb (1998) dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga mengacu pada pengertian dukungan sosial. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai.

Dukungan orangtua yaitu perlakuan orangtua dalam memberikan perhatian serta bantuan baik moral maupun materi. Taylor dkk (2000) mengemukakan bahwa dukungan orangtua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dukungan orangtua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), emosional, maupun penyediaan informasi.

Dukungan orangtua berada pada motivasi belajar ekstrinsik, dukungan ini dapat berupa dukungan moral maupun dukungan materi. Dukungan moral dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Sedangkan dukungan materi berupa pemenuhan kebutuhan fisik untuk keperluan belajar seperti biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat perlengkapan belajar, serta tempat belajar.

Dalam dunia pendidikan, peran orangtua merupakan komponen penting sebagai penunjang prestasi akademik anak di Sekolah. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya.

Erikson menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap kompeten versus inferior (6-12 tahun). Anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan membaca, menulis, operasi matematika sederhana. Selain itu mereka juga mulai menjadikan teman sebaya sebagai sumber pemerolehan harga diri, merasa membutuhkan pengakuan dari orang lain dengan cara menunjukkan kemampuan tertentu yang dihargai masyarakat dan mulai mengembangkan perasaan bangga pada prestasi. Apabila anak-anak

mendapat dorongan dan penguatan atas inisiatif mereka, mereka mulai merasa kompeten dan percaya terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Jika sebaliknya yang terjadi, mereka mulai merasa ragu terhadap kemampuan sendiri dan akhirnya tidak mencapai potensi optimal mereka.

Anak usia sekolah dasar pada masa kelas-kelas rendah mengalami tahap konkret operasional yaitu anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas, mengkonservasi angka serta sudah mampu berfikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif. Sedangkan anak usia sekolah dasar pada masa kelas-kelas tinggi mengalami tahap formal operasional yaitu anak sudah dapat berfikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Jadi, pada masa ini anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif dalam memecahkan masalah, bernalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dalam abstraksi, memahami, dan membuat perkiraan di masa depan.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan yang turun temurun mempengaruhi

secara akulturatif (tidak tersadari). Bagaimanapun ujung dari pendidikan adalah tanggung jawab orangtua, yang berbasis rumah.

Dalam kehidupan sehari-hari orangtua secara sadar atau tidak memberikan contoh bagi anak anaknya, karena apa yang di lihat, dengar dan rasakan anak adalah pendidikan baginya, ia belum dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk, semua informasi dan pengetahuan yang ditangkap akan direkamnya.

Orangtua adalah sosok yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orangtua adalah guru terpenting bagi anak-anak. Mereka harus mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal sekecil apapun harus diantisipasi oleh orangtua mengenai dampak positif dan negatif yang dapat diterima anak.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orangtua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kahlil Gibran bahwa orangtua itu adalah busur dari anak panah kehidupan putra-putrinya untuk melesat ke masa depan.

Orangtua yang tidak mau memberikan dukungan kepada anak dengan baik maka besar kemungkinan akan menemukan masalah yang cukup besar kelak. Anak yang tidak dipedulikan oleh orangtuanya akan berusaha mencari dukungan dari luar rumah. Yang sangat dikhawatirkan, anak akan ikut terbawa

arus negative yang dilakukan oleh teman-teman atau keluarga barunya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk selalu memberikan dukungan berupa perhatian, pengertian, dan rasa cinta kepada anak. Sikap orangtua seperti itu dapat menghindarkan anak terjerumus kepada tindakan kriminalitas yang akan merugikan orangtua dan juga masyarakat umum. Pendidikan anak juga sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari orangtua, hal ini dapat terlihat bila dukungan orangtua yang sangat baik maka prestasi akademik anak akan baik, tetapi apabila dukungan orangtua anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu prestasi akademik dan perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua dalam pendidikan anak sangat besar pengaruhnya. Oleh karena itu bila orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah adalah kesalahan mereka para orangtua. Karena lebih banyak waktu yang dihabiskan anak bersama keluarga dibanding dengan waktu anak di Sekolah, sehingga anak lebih dapat perhatian dan dukungan dari orangtua dalam keluarga.

D. Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa yang mana semakin tinggi tingkat dukungan orangtua maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan orangtua maka semakin rendah tingkat motivasi belajarnya pula.